

VIII.

TEORI KONSUMSI

Teori ini muncul setelah terjadi great depression tahun 1929-1930. Teori Konsumsi dikenalkan oleh Jhon Maynard Keynes. Sedangkan kelompok Klasik tidak pernah memikirkan dan mengeluarkan teori konsumsi. Mereka hanya membahas teori produksi produksi. Hal ini dikarenakan kaum Klasik percaya bahwa seperti yang dikatakan **JB Say**: "Supply creates its own demand " atau penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Bahwa berapa pun yang diproduksi oleh produsen (sektor swasta) akan mampu diserap atau dikonsumsi oleh rumah tangga.

Ekonom Klasik percaya bahwa perekonomian akan selalu berada dalam keseimbangan. Apabila terjadi kelebihan produksi (*over production*), maka harga barang akan turun dan kelebihan produksi pun akan hilang. Hal inilah yang menyebabkan sisi permintaan luput dari pengamatan kaum Klasik

Namun ketika terjadi great depression, terlihat bahwa sisi penawaran (*supply side*) tidak mampu mengatasi sisi permintaan (*demand side*), karena kedua sisi baik sisi penawaran maupun sisi permintaan lumpuh (tidak berfungsi). Pengusaha mengalami kebangkrutan karena kelebihan produksi menyebabkan terjadinya pengangguran yang besar-besaran, sedangkan dari sisi permintaan, masyarakat tidak memiliki daya beli karena tidak memiliki pendapatan. Hal inilah yang menurut Jhon Maynard Keynes, akibat tidak diperhatikannya sisi demand. Pasar tidak mungkin dapat menciptakan keseimbangan secara otomatis. Kegagalan pasar (*market failure*) pasti akan

terjadi. Oleh karena itulah perlu adanya campur tangan pihak lain yaitu pemerintah.

Fungsi Konsumsi Keynes

Fungsi konsumsi Keynes adalah:

$$C = a + c Y_d$$

dimana

c = Marginal Propensity to Consume (MPC) $0 < MPC < 1$

a = Konstanta atau autonomous consumption

Y_d = Pendapatan Disposable atau pendapatan yang siap dikonsumsi

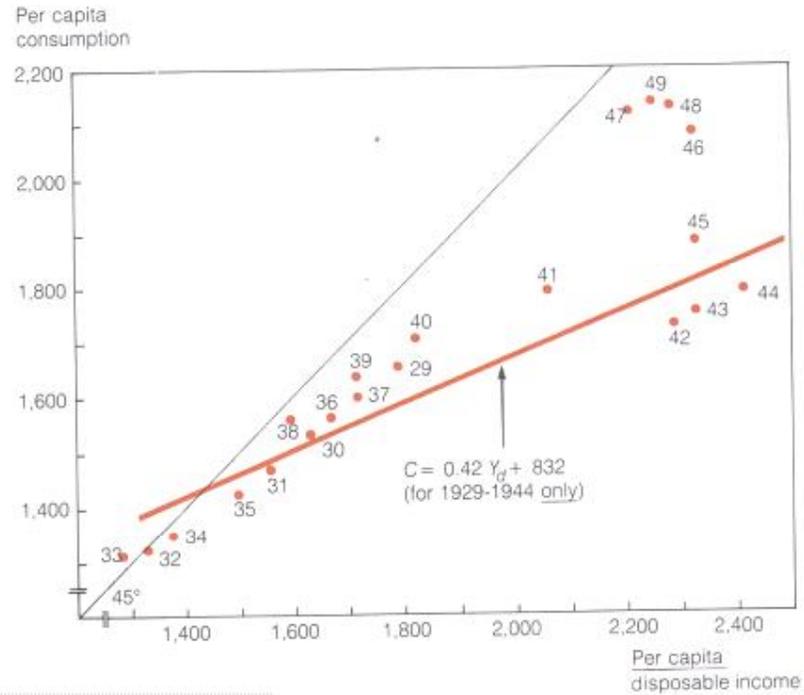
$$Y_d = Y - T_x + T_r$$

T_x = Pajak

T_r = Subsidi

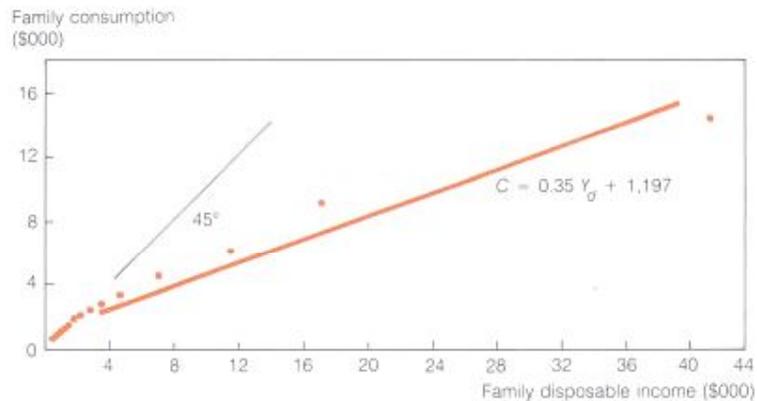
Fungsi konsumsi Keynes adalah fungsi konsumsi jangka pendek. Keynes tidak mengeluarkan fungsi konsumsi jangka panjang karena menurut Keynes *in the long run we're all dead*. Bahwa di dalam jangka panjang, kita semua akan mati, sehingga jangka panjang tidak perlu diprediksi.

Keynes melakukan penelitian hubungan fungsi konsumsi dengan mengambil data dari tahun 1929 – 1944. Hasil penelitian di Amerika Serikat tersebut menunjukkan adanya pengaruh pendapatan disposable dengan konsumsi, seperti yang terlihat dari gambar berikut:



Gambar 8.1. Fungsi konsumsi Masyarakat di Amerika Serikat Tahun 1929 - 1944.

Selanjutnya, Keynes juga melakukan penelitian dengan menggunakan data cross section, dan diperoleh hasil sebagai berikut:



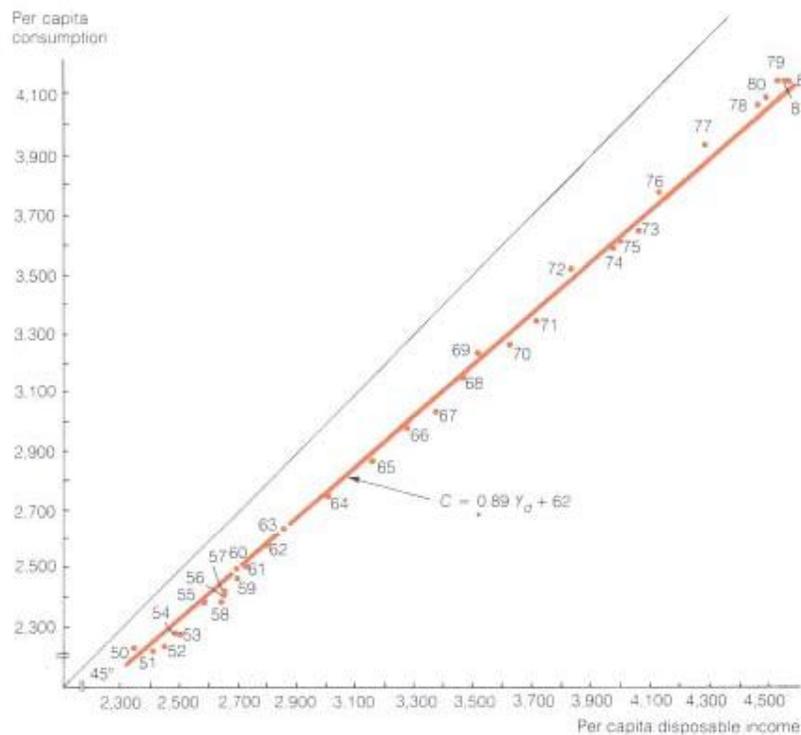
Gambar 8.2. Fungsi Konsumsi Berdasarkan Data Cross Section Tahun 1935

Dari hasil kedua penelitian tersebut, baik dengan menggunakan data time series, dan data cross section dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurva fungsi konsumsi berada berdekatan dengan data konsumsi, kecuali data tahun 1946 – 1949. Hal ini terjadi, karena pada waktu itu terjadi resesi ekonomi.
2. Kedua fungsi permintaan memiliki konstanta, dan besar $MPC < 1$.

Fungsi Konsumsi Jangka Panjang

Apabila Keynes hanya mengeluarkan fungsi konsumsi jangka pendek saja, maka ekonom lainnya yakni Simon Kuznets menemukan fungsi konsumsi jangka panjang. Simon Kuznets (peraih nobel di bidang ekonomi tahun 1971) melakukan penelitian yang hampir sama dengan Keynes, namun datanya lebih panjang yaitu dari tahun 1869-1929. Menurut Kuznets, tidak ada perubahan yang signifikan terhadap proporsi tabungan terhadap pendapatan ketika pendapatan semakin meningkat, sehingga dalam jangka panjang, fungsi konsumsi berbentuk stabil. Dalam jangka panjang fungsi produksi cenderung mendekati titik origin. Seperti halnya pada gambar berikut:



Gambar 8.3. Fungsi Konsumsi Jangka Panjang Kuznets

Sampai saat ini pembahasan tentang teori konsumsi bervariasi, namun kesemuanya berdasarkan pada tiga pendekatan, yaitu:

1. The Relative income hypothesis (James Duessenberry)
2. The Permanent income hypothesis (Milton Friedman)
3. The Life cycle hypothesis (Albert Ando, Richard Brumberg and Franco Modigliani)

The Relative Income Hypothesis

Teori ini menguji kembali penelitian Kuznet, yaitu dengan menggunakan data konsumsi dan pendapatan disposable dari tahun 1929-1944. Namun Duessenberry menolak dua asumsi dasar yang telah dikemukakan Simon Kuznets sebelumnya, yaitu:

1. Setiap konsumsi keluarga merupakan keinginan sendiri, bukan akibat pengaruh dari lingkungannya.
2. Konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan tahun itu, dan tidak dipengaruhi pendapatan tahun sebelumnya.

Duessenberry menyempurnakan penelitian Kuznets dengan menyelidiki persentase dari konsumsi dan pendapatan disposable yang berubah-ubah seiring terjadinya *business cycle*. Ia menemukan bahwa persentase dari konsumsi dan pendapatan akan cenderung kecil pada saat perekonomian baik, dan cenderung tinggi pada saat ekonomi dalam keadaan buruk.

Duessenberry juga menemukan bahwa ketika terjadinya perubahan pada penghasilan, maka konsumsi tidak langsung meningkat, karena terjadi pengaruh konsumsi periode yang lalu yang lebih kecil. Demikian pula ketika pendapatan turun, maka konsumsi tidak akan turun secara tajam karena terbiasa dengan hidup senang. Yang terjadi adalah persentase dari konsumsi dan pendapatannya menjadi semakin besar

Dari hasil penelitiannya, dengan mengumpulkan data konsumsi dan pendapatan disposable tahun 1929 – 1944, fungsi konsumsi yang dibentuk oleh Duessenberry adalah sebagai berikut:

$$\frac{C_t}{Y_t} = f\left(\frac{Y_t}{Y_o}\right)$$

$$\frac{C_t}{Y_t} = 1,196 - 0,25 \frac{Y_t}{Y_o}$$

$$C_t = 1,196Y_t - \frac{0,25}{Y_o} Y_t^2 \quad \dots(1)$$

C_t = Jumlah konsumsi selama tahun t

Y_t = Pendapatan disposable selama tahun t

Y_o = Pendapatan yang paling tinggi yang pernah diperoleh satu tahun sebelumnya.

Fungsi di atas adalah fungsi konsumsi jangka pendek. Sedangkan fungsi konsumsi jangka panjang Duessenbery adalah sebagai berikut. Menurut Duessenbery pendapatan disposable jangka panjang mengalami pertumbuhan sebesar 2,5% per tahun. Maka diperoleh persamaan seperti ini:

$$Y_t = 1,025 Y_o$$

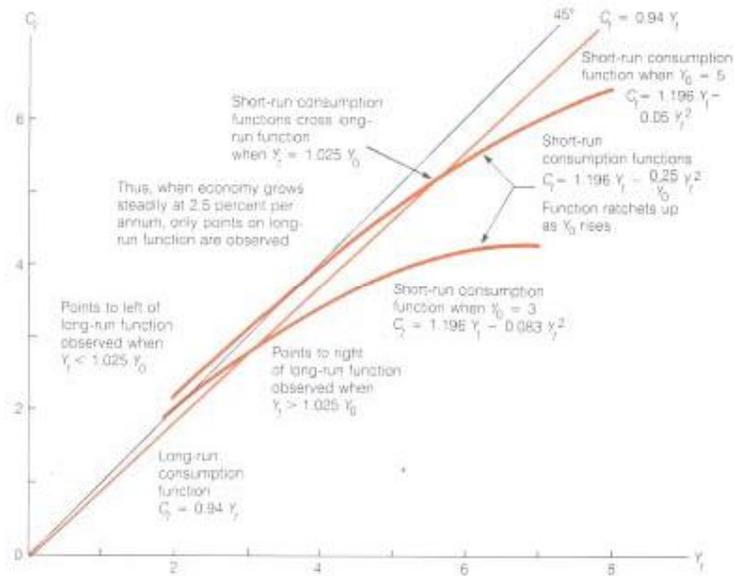
$$\frac{Y_t}{Y_o} = 1,025$$

$$\frac{C_t}{Y_t} = 1,196 - 0,25 \times 1,025$$

$$\frac{C_t}{Y_t} = 0,94$$

$$C_t = 0,94Y_t$$

Dalam jangka panjang, konsumsi akan sebesar 94% dari pendapatan.



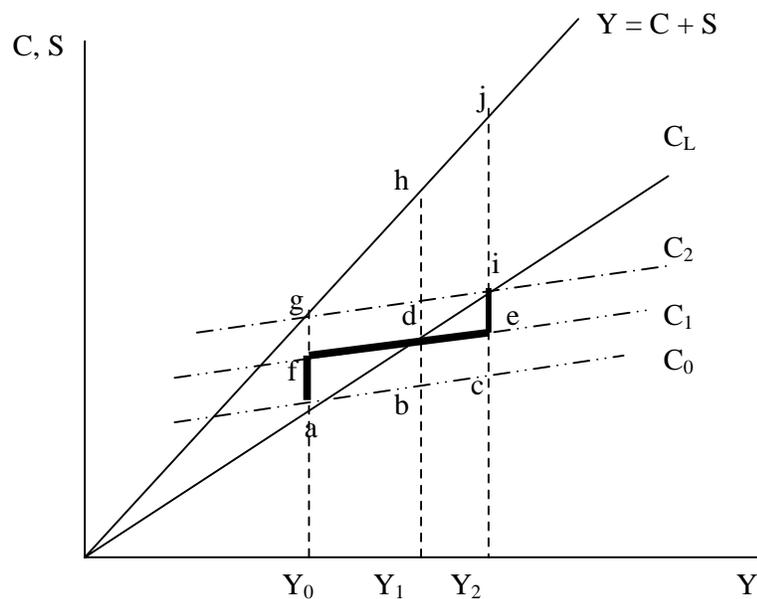
Gambar 8.4. Ratchet Effect

Y_0 adalah variable konstan (karena Y_0 adalah pendapatan tertinggi tahun lalu. Y_0 akan berubah apabila terjadi pertumbuhan ekonomi (perubahan Y_0 tahun lalu dengan Y_0 dua tahun sebelumnya)

Ketika Y_0 naik, maka kurva konsumsi jangka pendek bergeser ke atas. Ketika Y_0 berubah dari $Y_0 = 3$ menjadi $Y_0 = 5$, maka kurva permintaan jangka pendek bergeser. Namun ketika pendapatan disposable menurun, maka tidak akan menggeser kurva konsumsi

Namun ketika pendapatan disposable menurun, maka tidak akan menggeser kurva konsumsi ke bawah lagi, tetapi akan berada di sepanjang kurva konsumsi itu

Secara sederhana ratchet effect pada fungsi konsumsi adalah sebagai berikut



Gambar 8.5. Gambar Ratchet Effect Secara Sederhana

Keseimbangan awal terletak pada titik D. Pada saat pendapatan sebesar $Y = OY_1$; $C = DY_1$; dan saving sebesar DH.

Ketika pendapatan turun $Y = OY_0$, konsumsi tidak turun langsung ke titik a, tetapi masih tetap berkonsumsi di sepanjang kurva C_1 , Konsumsinya terletak di titik f (JK. PENDEK), Namun dalam jangka panjang turun ke titik a.

Ketika pendapatan turun, terjadi pemanfaatan saving sebesar **af** untuk tetap dapat mengkonsumsi yang besar. Proporsi tabungan menurun. Seharusnya proporsinya adalah ga/gY_0 , karena dimanfaatkan untuk menutupi konsumsi sehingga hanya mencapai gf/gY_0

Sebaliknya apabila terjadi peningkatan pendapatan menjadi OY_2 , Konsumsi tidak langsung naik pada garis C_2 (TITIK i). Tetapi tetap di garis C_1 (TITIK e), baru setelah jangka panjang bergeser ke titik i.

Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan proporsi tabungan, yang seharusnya adalah ji/jY_2 , namun dalam jangka pendek sebesar je/jY_2 .

Kejadian ini disebut Ratchet Effect, yaitu penurunan atau kenaikan pendapatan, tidak secara langsung menurunkan/menaikkan konsumsi dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang terjadi.

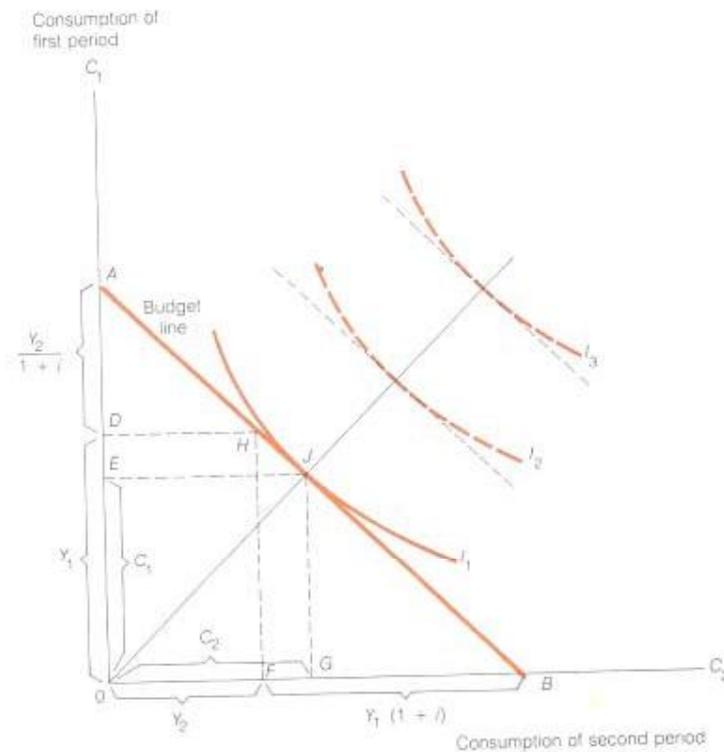
Dari hasil penelitiannya, Duessenbery membuat kesimpulan:

1. Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya. (Ratchet Effect)
2. Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya (Demonstration Effect)

Permanent Income Hypotesis

Teori ini dikemukakan oleh Milton Friedman. Menurutnya, perilaku konsumen seseorang, ingin memperoleh kepuasan yang maksimum dengan mengkonsumsi barang sesuai dengan anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva indiferent *slope indifferent curve* sama dengan *budget line*.

Gambar berikut menunjukkan gambar *indifferent curve* dan *budget line*. Dalam teori perilaku konsumen, *indifferent curve* menggambarkan dua barang yang dikonsumsi, namun di sini ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua.



Gambar 8.6. Kurva Indifferent dan Garis Anggaran untuk Konsumsi

Budget line diumpamakan sebagai garis pendapatan. Ada tiga factor yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan pada periode pertama, pendapatan pada periode kedua dan tingkat bunga.

OA = OB = Jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua

OD = Pendapatan periode pertama

AD = Pendapatan periode kedua yang didiscount (menggunakan metode present value)

OF = Pendapatan periode kedua

FB = Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga (i)

Pada saat pendapatan periode pertama Y_1 , konsumen mengkonsumsi barang pada periode satu sebesar C_1 . Sisanya DE disimpan. Pada periode kedua, ketika pendapatan hanya mencapai Y_2 , agar kepuasan maksimum, ia akan mengkonsumsi sebesar C_2 .

Pada saat itu $C_2 > Y_2$, ini dapat terjadi karena konsumen menggunakan saving pada periode pertama (disebut dissaving) sebesar $FG \rightarrow FG = DE +$ bunga. Jadi sekarang konsumen mencapai kepuasan yang maksimum selama dua periode. Pertama ia mengkonsumsi sebesar C_1 dan pada periode kedua mengkonsumsi sebesar C_2 .

Dengan kata lain, hipotesis Friedman ini menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada *Expected Normal Income* (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai *permanent income*. Fungsi konsumsinya adalah sebagai berikut:

$$C = f(YP, i)$$

YP = permanent income

i = real interest rate

Jadi apabila pendapatan konsumen itu tidak stabil, seperti pada gambar di atas, maka selalu terjadi proses saving dan dissaving.

Dalam jangka panjang, *real interest rate* dianggap stabil, sehingga fungsi konsumen menjadi persentase dari *permanent income*.

$$C_L = k YP$$

dimana:

C_L = long run consumption

k = konstanta, $0 < k < 1$

Dalam menganalisis fungsi konsumsi, Friedman melakukan penelitian dengan menggunakan data time series tahun 1897-1949 dan data cross section.

Hasil penelitiannya dengan menggunakan data time series Friedman menemukan bahwa pada saat resesi (1921, 1931-1935, 1938) rasio antara

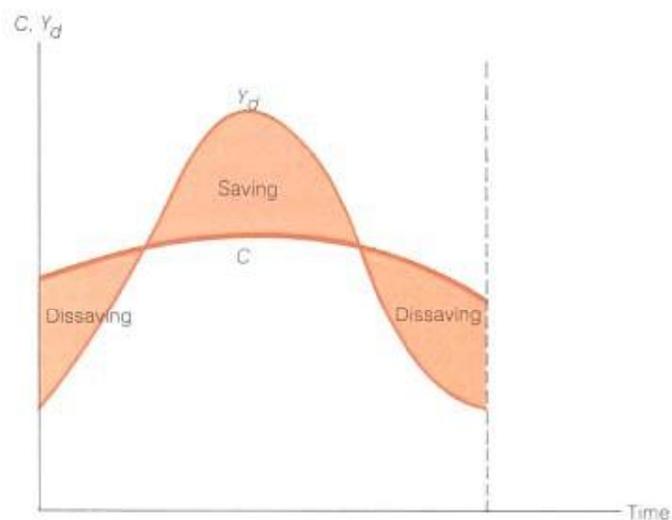
saving dan disposable income rendah, dan rasio antara konsumsi dan disposable income rendah pada saat ekonomi tumbuh.

Berdasarkan data cross section, keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan menabung dalam jumlah besar, baik itu dari segi nominalnya, maupun dari segi proporsinya terhadap pendapatan disposable dibandingkan dengan keluarga yang memiliki penghasilan rendah.

Ketika kelompok kaya ini mendapatkan penghasilan transitory (windfall), penghasilan ini tidak digunakan untuk meningkatkan konsumsi, tetapi lebih kepada peningkatan tabungan.

Life Cycle Hypothesis

Pendekatan ini dikemukakan oleh Albert Ando, Richard Brumberg dan Franco Modigliani. Mereka berpendapat bahwa pendapatan relatif lebih rendah pada usia muda dan usia lanjut. Dengan pola konsumsi manusia seperti huruf C, maka akan terjadi dissaving (mengurangi tabungan) ketika usia muda dan usia lanjut. Sedangkan pada usia produksi, terjadi peningkatan saving. Namun mereka berpendapat bahwa dalam jangka panjang rata-rata tabungan (*expected saving*) $E(S) = 0$.



Gambar 8.7 Life Cycle Hypothesis

Konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu pendapatan saat ini, kekayaan yang terakumulasi (akibat tabungan masa lalu) dan harapan penghasilan di masa depan.

Jika pendapatan pada masa yang akan datang semakin tinggi (usia muda ke usia produktif) maka orang itu akan meningkatkan konsumsinya, dan akan mengurangi konsumsinya pada saat penghasilannya mulai menurun (usia produktif ke usia lanjut)

Hal sama terjadi pada orang yang memiliki kekayaan yang banyak (akumulasi tabungan, warisan, dan lain-lain), akan mengkonsumsi lebih banyak dibandingkan orang yang tidak memiliki kekayaan, sehingga terlihat pada saat usia lanjut konsumsi masih tetap tinggi, karena adanya akumulasi kekayaan yang dikumpulkan saat masih produktif (konsumsi > saving)

Ando dan Modigliani membuat model fungsi konsumsi seperti berikut:

$$C_t = \alpha_1 Y_t^L + \alpha_2 Y_t^e + \alpha_3 W_t$$

C_t = konsumsi selama tahun t

Y_t^L = upah selama tahun t

Y_t^e = harapan penghasilan di masa yang akan datang

W_t = kekayaan yang terkumpul sampai saat tahun t . Kekayaan ini seperti property income, interest, deviden, warisan, dan lain-lain.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai MPC pada masing-masing variable

Kemudian mereka menemukan hambatan karena tidak adanya data statistik untuk penghasilan di masa yang akan datang, sehingga model fungsi konsumsi yang mereka bentuk menjadi

$$C_t = a_1 Y_t^L + a_2 W_t$$

dengan membuang variable expected income.

Selanjutnya mereka menggantikan variable expected income dengan variable baru:

$$C_t = b_1 Y_t^L + b_2 \frac{F_t}{E_t} Y_t^L + b_3 W_t$$

F_t = jumlah total tenaga kerja tahun t

E_t = jumlah pekerja yang bekerja

Munculnya variable ini karena, Ando dan Modigliani merasa yakin bahwa ketika terjadi resesi, dan jumlah pekerja yang bekerja akan menurun, sehingga gaji dari karyawan yang masih bekerja akan semakin besar.

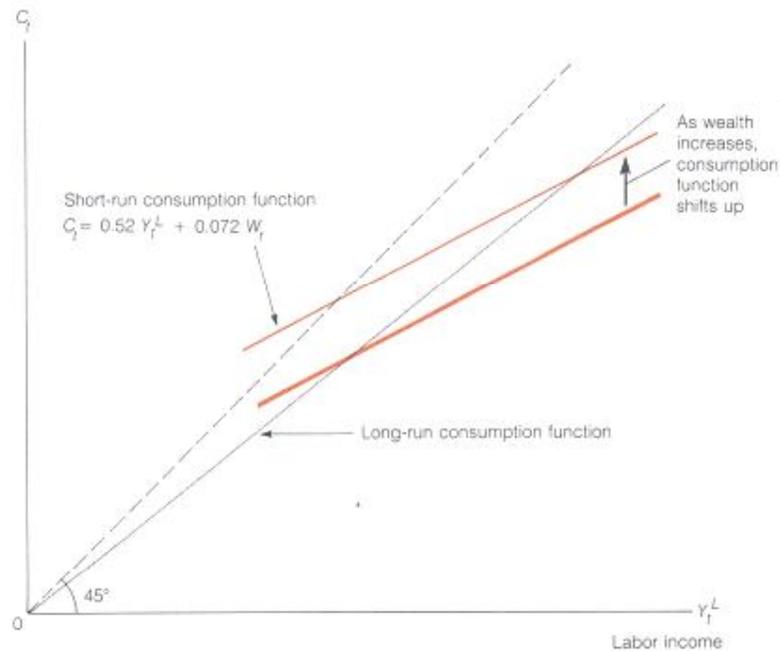
Dengan menggunakan data time series dari tahun 1929-1959 mereka mendapatkan hasil regresi fungsi konsumsi sebagai berikut:

$$C_t = 0,52Y_t^L + 0,072W_t$$

$$C_t = 0,44Y_t^L + 0,24 \frac{F_t}{E_t} Y_t^L + 0,049W_t$$

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa *variable wealth* (kekayaan) secara signifikan berpengaruh terhadap konsumsi. Besarnya persentase kekayaan yang digunakan untuk konsumsi sebesar 6%. Persentase terbesar terdapat pada variable upah tahun itu sebesar 44% dan variable expected income sebesar 24%.

Ketika terjadi peningkatan pada *wealth* (kekayaan) maka kurva konsumsi jangka pendek akan bergeser ke atas.



Gambar 8.8. Pergeseran Kurva Konsumsi Jangka Pendek

Latihan

Ketika terjadi great depression tahun 1929-1934 nilai tabungan masyarakat negatif (dissaving). Demikian pada resesi tahun 1949, tabungan menurun 4% dari disposable income. Resesi tahun 1973-1975 memiliki dampak yang berbeda. Pada tahun 1974 terjadi peningkatan tabungan sebesar 7,6%. Mengapa terjadi tabungan yang besar dan konsumsi yang rendah?